

Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Suami Selama Periode Kehamilan

Lellyawaty¹, Merlin Karinda^{1*}

¹Prodi D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin, Indonesia

Submitted: 01 Juni 2025

Reviewed: 20 Juni 2025

Accepted: 01 Juli 2025

ABSTRAK

Keterlibatan peran suami sangat penting agar pelayanan selama kehamilan, mempersiapkan persalinan dan kesehatan ibu yang lebih baik. Suami memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan fisik, emosional, finansial, dan informatif yang dapat membantu istri menjalani kehamilan dengan baik dan meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, seperti *antenatal care*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap suami dalam pemeriksaan antenatal care, pengetahuan suami tentang kehamilan dan informasi yang didapatkan suami tentang layanan antenatal care dengan keterlibatan suami selama periode kehamilan. Penelitian ini merupakan studi potong lintang (*cross-sectional*) dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang suami dari ibu nifas yang baru saja melalui masa kehamilan yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling* dan dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Penelitian dilakukan pada Bulan Oktober-Desember 2024. Lokasi penelitian dilaksanakan di Praktik Bidan Noorsehah dengan alat ukur menggunakan kuesioner. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap suami dalam pemeriksaan *antenatal care*, pengetahuan suami tentang kehamilan dan informasi yang didapatkan suami tentang layanan *antenatal care* dengan keterlibatan suami selama periode kehamilan, dengan nilai $p > 0,05$. Bidan perlu mengoptimalkan keterlibatan suami karena memiliki tanggungjawab besar dalam pengambilan keputusan dan turut mendampingi istri selama kehamilan, memberikan dukungan, serta turut menjaga kesehatan istri dan bayi dalam kandungan sehingga hasil akhirnya memiliki pengalaman yang positif, persalinan aman dan selamat.

Kata kunci: keterlibatan suami; kehamilan

ABSTRACT

The involvement of husbands plays a crucial role in ensuring better maternal health, pregnancy care, and preparation for childbirth. Husbands have a strategic role in providing physical, emotional, financial, and informational support, which can help their wives go through pregnancy smoothly and improve access to healthcare services, such as Antenatal Care (ANC). The aim of this study was to determine the relationship between husbands' attitudes toward antenatal care check-ups, their knowledge about pregnancy, and the information they receive regarding antenatal care services with their involvement during the pregnancy period. This was a cross-sectional study involving 30 husbands of postpartum mothers who had recently undergone pregnancy. Participants were selected using an accidental sampling

*) **Corresponding author:**

Merlin Karinda

STIKes Abdi Persada Banjarmasin

Jln. Soetoyo S, No. 365 Banjarmasin, Kalimantan Selatan

karinda.merlin23@gmail.com



technique and data were analyzed using the Chi-square test. The study was conducted from October to December 2024 at the midwifery practice of Noorsehah. The research instrument used was a questionnaire. The study found no significant relationship between husbands' attitudes toward antenatal care, their knowledge about pregnancy, or the information they received about antenatal care services and their involvement during the pregnancy period, with a p-value > 0.05. Midwives should optimize husband involvement, as husbands play a major role in decision-making, providing support, accompanying their wives during pregnancy, and ensuring the health of both the mother and the unborn baby. This involvement contributes to a positive pregnancy experience and safe childbirth outcomes.

Keywords: *Husband's involvement; pregnancy*

PENDAHULUAN

Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) tetap menjadi masalah yang terus berulang dan menjadi perhatian kesehatan masyarakat di negara-negara berkembang. Hasil *Long Form* Sensus Penduduk tahun 2020 menunjukkan AKI di Indonesia mengalami tren menurun dibandingkan Sensus Penduduk tahun 2010 (356/100.000) dan SUPAS tahun 2015 (305/100.000) menjadi 189/100.000 kelahiran hidup (Badan Pusat Statistik, 2020). Faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan dan karakteristik demografi, serta faktor kesehatan seperti pemeriksaan kehamilan, peran posyandu, persalinan dan perawatan pasca melahirkan diketahui menjadi determinan tingginya angka kematian (Badan Pusat Statistik, 2023).

Faktor yang menarik untuk diperhatikan lebih dalam diantaranya terkait pendidikan bagi perempuan, dengan belajar, para perempuan akan memiliki pengetahuan yang lebih baik termasuk pengetahuan tentang pentingnya kesehatan. Program penyuluhan dan edukasi kehamilan yang dilakukan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran ibu terhadap risiko yang mungkin terjadi selama proses kehamilan, persalinan dan pasca persalinan. Selain itu, untuk mendukung perempuan agar memiliki pengalaman yang positif selama periode tersebut, diperlukan dukungan dari orang terdekat seperti suami atau pasangan. Keterlibatan peran ayah sangat penting agar pelayanan selama kehamilan, mempersiapkan persalinan dan kesehatan ibu yang lebih membaik. Suami memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan fisik, emosional, finansial, dan informatif yang dapat membantu istri menjalani kehamilan dengan baik dan meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, seperti *antenatal care* (ANC) (Maryam, 2025).

Setiap istri atau perempuan sangat mengharapkan peran suami dalam masa kehamilan dan persalinan pada masa transisi menjadi seorang ibu seutuhnya dengan kebutuhan peran suami dalam memberikan dukungan dan keterlibatan suami dalam masalah kesehatan termasuk keputusan bersama untuk mendapatkan pelayanan kesehatan terbaik. Partisipasi dan keterlibatan mereka telah dikaitkan dengan penurunan tingkat stres ibu, penurunan kejadian

depresi antenatal dan pasca persalinan, peningkatan pemanfaatan layanan kesehatan ibu, kesiapan untuk komplikasi kelahiran dan hasil kelahiran yang positif (Giurgesce, et al., 2015).

Hasil penelitian di Debre Tabor Ethiopia hanya 46,8% pria menunjukkan keterlibatan yang tinggi pada saat istri selama periode kehamilan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi diantaranya sikap laki-laki, kurangnya undangan untuk masuk ke ruang pemeriksaan, pendidikan suami dan komplikasi selama kehamilan (Muhabaw et al., 2024). Sebuah penelitian lainnya mengungkapkan bahwa pengetahuan suami yang baik akan menimbulkan partisipasi yang tinggi terhadap perawatan selama kehamilan (Yulianto, dkk, 2024).

Penelitian yang menunjukkan adanya faktor penting yang berkaitan dengan kedisiplinan ibu dalam melakukan kunjungan *antenatal care* telah dilakukan di berbagai negara. Faktor tersebut adalah keterlibatan suami sebagai pengambil keputusan utama dalam rumah tangga. Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa mayoritas suami mengizinkan istri atau perempuan untuk mengakses *antenatal care*. Sebaliknya, terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa keterlibatan suami menjadi salah satu hambatan kunjungan ANC, karena rendahnya dukungan dan keterlibatan mereka dalam proses antenatal dan persalinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata keterlibatan suami di Indonesia dalam *antenatal care* sebesar 75,92% (Laksono, dkk, 2022).

Pengetahuan yang sangat baik tentang aspek kehamilan, persalinan, dan nifas telah dimiliki oleh beberapa suami, sehingga banyak suami yang sadar akan perannya. Kesadaran suami membantu istri dalam berbagai proses sehingga keputusan bersama terkait manfaat bersalin di fasilitas kesehatan mampu mencegah kematian ibu. Penelitian tentang pengetahuan suami mengenai pelayanan yang diterima pada periode kehamilan belum ditemukan melalui pencarian *Google Scholar* 5 tahun terakhir, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui hal tersebut. Para suami menyatakan lebih suka jika istrinya melahirkan di pelayanan kesehatan sehingga mendapatkan pelayanan yang berkualitas yang ditangani oleh petugas kesehatan terlatih. Keterlibatan suami secara aktif dalam menjalankan perannya pada masa kehamilan, persalinan, dan nifas sangat dipengaruhi oleh peran tenaga kesehatan, sehingga suami merasa sangat dibutuhkan atau diberdayakan pada proses yang penting (Maryam, 2025).

Budaya dalam masyarakat sangat mempengaruhi keterlibatan suami dalam menjalankan perannya. Budaya adat dan persepsi peran gender mendominasi tindakan ayah yang baru pertama kali memiliki anak terkait keterlibatan mereka dalam kehamilan dan persalinan. Namun, sebagian besar ayah yang baru memiliki anak tidak berpengalaman, sering kali kurang informasi, dan mayoritas masih berpikir bahwa mereka hanya dituntut untuk menyediakan nafkah pada saat yang krusial saja (Onyeze, et al., 2020).

METODE

Penelitian ini mengambil studi potong lintang (*cross-sectional*) dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang suami dari ibu nifas yang baru saja melalui masa kehamilan yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling* dan dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Penelitian dilakukan pada Bulan Oktober-Desember 2024. Lokasi penelitian dilaksanakan di Praktik Bidan Noorsehah dengan alat ukur menggunakan kuesioner.

Keterlibatan suami selama periode kehamilan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan variabel independen adalah sikap suami dalam pemeriksaan antenatal care, pengetahuan suami tentang kehamilan dan informasi yang didapatkan suami tentang layanan antenatal care. Seluruh variabel akan diukur menggunakan kuesioner dimana kuesioner diadaptasi dari penelitian Muhabaw, et al (2024) yang disebarkan kepada responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, dimana sampel diambil dengan cara siapa saja ibu nifas yang datang berkunjung ke Praktik Bidan Noorsehah bersama suami akan diserahkan kuesioner. Dalam penelitian ini kuesioner memiliki 42 pertanyaan yang terbagi menjadi variabel keterlibatan suami selama periode kehamilan sebanyak 9 soal, variabel sikap suami dalam pemeriksaan antenatal care sebanyak 12 soal, pengetahuan suami tentang kehamilan 5 soal, dan informasi yang didapatkan suami tentang layanan antenatal care sebanyak 16 soal. Selain itu, terdapat pertanyaan tentang karakteristik yaitu tentang umur suami dan istri, tingkat pendidikan suami dan istri, pekerjaan suami dan istri, serta jumlah pernikahan dari suami.

HASIL

Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan dari bulan Januari 2025 sampai dengan Maret 2025. Karakteristik sosiodemografi responden dijelaskan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Karakteristik sosiodemografis

Variabel (n=30)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kategori Usia Suami	≤ 25 tahun	6	20
	26-35 tahun	17	56,7
	36 -45 tahun	6	20
	≥ 45 tahun	1	3,3
Kategori Usia Istri	≤ 20 tahun	2	6,7
	21- 35 tahun	23	76,7
	≥ 36 tahun	5	16,7
Tingkat Pendidikan Suami	Tidak Sekolah	0	0
	Sekolah Dasar	3	10
	Sekolah Menengah Pertama	5	16,7
	Sekolah Menengah Atas	15	50
	Pendidikan Tinggi (D3/S1)	7	23,3

Variabel (n=30)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan Istri	Tidak Sekolah	1	3,3
	Sekolah Dasar	4	13,3
	Sekolah Menengah Pertama	9	30
	Sekolah Menengah Atas	11	36,7
	Pendidikan Tinggi (D3/S1)	5	16,7
Pekerjaan Suami	Pegawai Pemerintah	0	0
	Wiraswasta	11	36,7
	Pedagang	2	6,7
	Karyawan Swasta	17	56,7
Pekerjaan Istri	IRT	28	93,3
	Pegawai Pemerintah	0	0
	Wiraswasta	0	0
	Pedagang	0	0
	Karyawan Swasta	2	6,7
Jumlah Pernikahan	Pertama	24	80
	Kedua	5	16,7
	Ketiga	1	3,3

Berdasarkan tabel 1 diatas disebutkan bahwa mayoritas suami berumur 26-35 tahun (56,7%), dengan usia istri mayoritas berusia 21-35 tahun (76,7%), usia yang aman untuk hamil, namun masih ada umur istri yang masuk dalam kategori usia resiko tinggi sebesar 23,3%. Tingkat Pendidikan pada suami maupun istri mayoritas sekolah menengah atas masing untuk Pendidikan suami 15 orang (50%) dan Pendidikan istri 11 orang (36,7%). Pekerjaan suami mayoritas 17 orang (56,7%), sedangkan istri mayoritas sebagai ibu rumah tangga 28 orang (93,3%).

Tabel 2

Karakteristik obstetri

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Apakah istri Anda pernah hamil sebelumnya?	Ya	22	73,3
	Tidak	8	26,7
Apakah Anda pernah menemani memeriksakan kehamilan sebelumnya (n= 22)	Ya	22	100
	Tidak	0	0
Berapa kali Anda mendampingi istri anda pada kunjungan pemeriksaan kehamilan sebelumnya (n=22)	Sekali	3	13,6
	Dua Kali	6	27,3
	Tiga Kali	2	9,1
	Lebih dari 3 kali	11	50
Jumlah total Kehamilan istri anda	1 kali	9	30
	2 -3 kali	13	43,3
	4 atau lebih	8	26,7
Jumlah Total anak yang masih hidup	Hamil pertama	9	31
	1 orang	5	17,2
	2-3 orang	9	31
	4 atau lebih	6	20,7
Apakah Anda tinggal serumah beserta istri?	Ya	30	100
	Tidak	0	0

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Apakah Anda tinggal serumah beserta anggota keluarga lainnya?	Ya	19	63,3
	Tidak	11	36,7
Apakah kehamilan ini direncanakan?	Ya	25	83,3
	Tidak	5	16,7
Apakah istri Anda mengalami komplikasi selama kehamilan ini?	Ya	3	10
	Tidak	27	90

Berdasarkan tabel 2 diatas sebanyak 22 orang suami (73,3%) istrinya pernah hamil sebelumnya dan dari 22 orang tersebut seluruhnya pernah menemani istri untuk periksa hamil pada kehamilan sebelumnya (100%), dengan mayoritas mendampingi istri untuk periksa hamil lebih dari tiga kali sebanyak 11 orang (50%). Mayoritas merupakan kehamilan yang direncanakan sebanyak 83,3%, tetapi ada juga yang merupakan kehamilan tidak direncanakan sebanyak 16,7%.

Tabel 3

Tingkat keterlibatan suami selama pemeriksaan kehamilan

Variabel	Kategori	Frekuensi (%)
Apakah Anda menemani istri Anda ke klinik untuk periksa hamil?	Ya	27 (90)
	Tidak	3 (10)
Jika “Tidak”, mengapa kamu tidak menemani (n=3)	Karena Pekerjaan	3 (100)
	Tidak Tinggal Bersama	0
	Kurangnya informasi	0
	Takut tes HIV	0
	Lainnya	0
Jika “Ya”, berapa kali Anda dan Istri melakukan pemeriksaan kehamilan (n=27)	Sekali	11 (41)
	2-3 kali	4 (15)
	4 kali atau lebih	12 (44)
Apakah Anda memasuki ruangan pemeriksaan kehamilan (=27)	Ya	21 (78)
	Tidak	6 (22)
Apakah Anda berdiskusi dengan bidan atau tenaga kesehatan tentang kehamilan pasangan Anda n=21?	Ya	21 (100)
	Tidak	0
Apakah Anda berdiskusi dengan istri anda tentang kehamilan yang terakhir	Ya	30 (100)
	Tidak	0
Apakah Anda membuat rencana Bersama dengan istri Anda untuk situasi darurat?	Ya	30 (100)
	Tidak	0
Jika “Ya”, persiapan darurat apa yang dilakukan	1. Sisihkan uang untuk kehamilan	1 (3,3)
	2. Membuat pengaturan transportasi	0
	3. Putuskan Bersama kemana harus pergi jika terjadi keadaan darurat	3 (10)
		0

Variabel	Kategori	Frekuensi (%)
	4. Ingatkan istri tentang janji kunjungan periksa hamil	1 (3,3)
	5. Poin nomor 1 dan 2	1 (3,3)
	6. Poin nomor 1 dan 3	5 (16,7)
	7. Poin nomor 1,2, dan 3	19 (63,3)
	8. Lakukan semua persiapan yang tercantum diatas	
Apakah Anda memberikan dukungan keuangan untuk periksa kehamilan?	Ya	30 (100)
	Tidak	0
Apakah Anda membantu istri Anda dengan melakukan pekerjaan rumah tangga?	Ya	27 (90)
	Tidak	3 (10)
Tingkat keterlibatan	Tinggi	27 (90)
	Rendah	3 (10)

Berdasarkan tabel 3 diatas dijelaskan bahwa tingkat keterlibatan suami selama pemeriksaan kehamilan sangat tinggi yaitu sebesar 27 orang (90%), dan sebanyak 27 orang suami (90%) menemani istri untuk periksa hamil pada kehamilan ini, namun ada 3 orang suami (10%) tidak menemani dengan alasan pekerjaan. Para suami yang menemani istrinya periksa hamil, mayoritas sudah menemani 4 kali atau lebih sebanyak 44% dan sekali sebanyak 41%. Para suami yang menemani istri periksa hamil juga ikut masuk ke dalam ruang pemeriksaan sebanyak 21 orang (78%) juga turut berdiskusi dengan bidan atau tenaga kesehatan di ruangan tersebut. Seluruh suami berdiskusi dengan istrinya tentang kehamilan dan membuat rencana bersama dengan istri untuk situasi darurat. Mayoritas suami dan istri mempersiapkan untuk menyisihkan uang untuk kehamilan, membuat pengaturan transportasi, memutuskan bersama kemana harus pergi jika terjadi keadaan darurat dan mengingatkan istri tentang janji kunjungan periksa hamil sebanyak 19 orang (63,3%). Seluruh suami memberikan dukungan keuangan untuk periksa hamil dan sebanyak 27 orang (90%) suami membantu istri melakukan pekerjaan rumah tangga.

Tabel 1
 Pengetahuan suami tentang kehamilan

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pernahkah Anda mendengar tentang pemeriksaan kehamilan?	Ya	29
	Tidak	1
		96,7
Jika ‘Ya’, apa sumber informasi Anda?	1. Media sosial	0
	2. Profesional kesehatan (Bidan, Dokter, Perawat)	13
		15
	3. Keduanya	1
		0
		44,8
		51,7
		3,4

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
4. Lainnya (teman, istri, buku, atau majalah)		
Kapan ibu hamil harus mulai melakukan pemeriksaan kehamilan?		
1. Pada awal kehamilan	25	83,3
2. Hanya saat dia sakit	2	6,7
3. Setelah 3 bulan	3	10
4. Tidak tahu	0	0
Berapa jumlah kunjungan pemeriksaan ibu hamil	0	0
1. Sekali	0	0
2. Dua kali	30	100
3. Tiga dan lebih banyak lagi		
Apakah Anda tahu tentang layanan pemeriksaan kehamilan?		
- Ya	25	83,3
- Tidak	5	16,7

Berdasarkan tabel 4 diatas diuraikan sebanyak 29 orang (96,7%) pernah mendengar tentang pemeriksaan kehamilan, baik melalui sumber informasi dari tenaga professional seperti bidan, dokter, dan perawat sebanyak 44,8% serta 51,7% melalui informasi keduanya yaitu media sosial dan tenaga profesional. Responden beranggapan bahwa ibu hamil harus memeriksakan kehamilan dimulai dari awal kehamilan sebesar 83,3% dan seluruh responden beranggapan bahwa ibu hamil harus melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan tiga kali atau lebih selama kehamilan.

Tabel 5

Pengetahuan Suami tentang Pelayanan yang didapatkan selama kehamilan

Layanan Kehamilan	Ya Frekuensi (%)	Tidak Frekuensi (%)
Konfirmasi kehamilan	30 (100)	0
Konseling KB (Keluarga Berencana)	30 (100)	0
Imunisasi TT (Tetanus Toxoid)	26 (86,7)	4 (13,3)
Konseling medis dan gizi	29 (96,7)	1 (3,3)
Pemeriksaan laboratorium (gula, darah, urine, hepatitis dll.)	29 (96,7)	1 (3,3)
Tes dan konseling HIV	29 (96,7)	1 (3,3)
Skrining dan pengobatan IMS (Infeksi Menular Seksual)	14 (46,7)	16 (53,3)
Persiapan persalinan dan kesiapan menghadapi komplikasi	30 (100)	0
Memantau tekanan darah ibu	30 (100)	0
Deteksi dini masalah ibu dan janin serta penanganannya	29 (96,7)	1 (3,3)
Mengurangi komplikasi selama kehamilan dan persalinan	30 (100)	0
Pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak	20 (66,7)	10 (33,3)
Suplemen zat besi dan folat	30 (100)	0

Layanan Kehamilan	Ya Frekuensi (%)	Tidak Frekuensi (%)
Pemantauan berat badan ibu	29 (96,7)	1 (3,3)
Konseling tanda bahaya kehamilan	29 (96,7)	1 (3,3)
Pemantauan pertumbuhan janin	30 (100)	0

Berdasarkan tabel 5 pengetahuan suami tentang pelayanan yang didapatkan selama kehamilan pada kategori baik sebesar 29 orang (96,7%). Dari 16 item pelayanan, ada beberapa yang tidak diketahui oleh responden diantaranya Skrining dan pengobatan IMS (Infeksi Menular Seksual) sebanyak 16 orang (53,3%), pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak sebanyak 10 orang (33,3%) dan Imunisasi TT (Tetanus Toxoid) sebanyak 4 orang (13,3%).

Tabel 2
 Sikap suami terhadap kehamilan

Sikap terhadap kehamilan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat Tidak setuju
Kehamilan dan persalinan merupakan fenomena alam	1 (3,3)	1 (3,3)	12 (40)	15 (50)	1 (3,3)
Ibu hamil perlu melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin selama masa kehamilan	22 (73,3)	5 (16,7)	2 (6,7)	1 (3,3)	0
Kehamilan adalah urusan wanita, jadi tidak perlu ada campur tangan pria.	0	0	0	19 (63,3)	11 (36,7)
Keterlibatan suami dalam kunjungan kehamilan dianggap membuang-buang waktu	0	0	1 (3,3)	14 (46,7)	15 (50)
Suami hanya bertanggung jawab dalam mengambil keputusan tentang di mana dan kapan mencari perawatan kehamilan.	0	2 (6,7)	6 (20)	18 (60)	4 (13,3)
Banyaknya tenaga perempuan di klinik periksa hamil menjadi alasan laki-laki kurang terlibat	0	0	3 (10)	40 (66,7)	7 (23,3)
Pria hanya pergi menemani periksa hamil jika diminta oleh bidan atau tenaga kesehatan	0	0	3 (10)	21 (70)	6 (20)
Keterlibatan laki-laki dalam periksa kehamilan terhambat oleh keyakinan sosial budaya	0	1 (3,3)	10 (33,3)	15 (50)	4 (13,3)
Tabu/malu menemani istri ke klinik untuk periksa hamil	0	0	0	25 (83,3)	5 (16,7)
Seorang pria yang mendampingi istrinya periksa hamil dianggap lemah di masyarakat	0	0	1 (3,3)	10 (33,3)	19 (63,3)
Seorang pria yang mendampingi istri/pasangannya untuk periksa kehamilan dapat diterima di masyarakat	13 (43,3)	13 (43,3)	1 (3,3)	3 (10)	0

Sikap terhadap kehamilan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat Tidak setuju
Keterlibatan laki-laki dalam pemeriksaan kehamilan bertentangan dengan keyakinan/agama/tradisi	0	13,3	0	16 53,3	13 43,3

Berdasarkan tabel 6 diatas tentang sikap suami terhadap kehamilan, mayoritas suami memiliki sikap yang tinggi sebanyak 24 orang responden (80%) dan sikap positif sedang sebanyak 6 orang responden (20%).

Tabel 7

Faktor terkait fasilitas pelayanan

Fasilitas Kesehatan	Frekuensi (%)
Sikap staf/tenaga kesehatan (bidan) di fasilitas tersebut	
- Ramah	30 (100)
- Tidak ramah	0
- Tidak yakin	0
Jumlah waktu yang dihabiskan di praktik bidan/puskesmas bersama pasangan	
- < 1 jam	22 (73,3)
- > 1 jam	8 (26,7)
Jarak dari rumah Anda ke klinik dengan berjalan kaki	
- < 30 menit	22 (73,3)
- > 30 menit	8 (26,7)
Kurangnya/ tidak punya transportasi/kendaraan untuk periksa hamil	
- Ya	2 (6,7)
- Tidak	28 (93,3)
Biaya transportasi/kendaraan untuk periksa hamil	
- Mahal	2 (6,7)
- Tidak mahal	28 (93,3)
Di undangan bidan ke ruang pemeriksaan kehamilan	
- Ya	29 (96,7)
- Tidak	1 (3,3)
Klinik bidan buka terlambat dan tutup lebih awal	
- Ya	1 (3,3)
- Tidak	29 (96,7)

Berdasarkan tabel 7 diatas tentang fasilitas kesehatan yang menunjang keterlibatan suami selama periode kehamilan, seluruh tenaga kesehatan yang melayani bersikap ramah sebanyak 100%, waktu yang dihabiskan Bersama pasangan selama periksa kehamilan kurang dari 1 jam sebanyak 73,3% dan jarak dekat dengan tempuh kurang dari 30 menit 73,3%, memiliki transportasi 93,3%, biaya transportasi tidak mahal 93,3% diundang bidan kedalam ruangan pemeriksaan dan klinik tidak terlambat buka dan tidak tutup lebih awal sebanyak 96,7%

Tabel 3

Hubungan pengetahuan kehamilan, pengetahuan pelayanan ANC dan sikap suami terhadap ANC dengan keterlibatan suami

Variabel	Keterlibatan Suami				Total		<i>p-value</i>	
	Rendah		Tinggi		f	%		
	f	%	f	%				
Pengetahuan tentang kehamilan	Kurang	0	0	1	3.3	1	3.3	1.000
	Baik	3	10	26	86.7	29	96.7	
Pengetahuan Pelayanan ANC	Kurang	0	0	1	3.3	1	3.3	1.000
	Baik	3	10	26	86.7	29	96.7	
Sikap suami terhadap ANC	Negatif	0	0	0	0	0	0	0.501
	Netral/tidak peduli	0	0	0	0	0	0	
	Positif Sedang	1	3.3	5	16.7	6	20	
	Positif Tinggi	2	6.7	22	73.3	24	80	

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dijelaskan bahwa keterlibatan suami yang tinggi pada periode kehamilan dikarenakan pengetahuan tentang kehamilan yang baik dan pengetahuan pelayanan ANC yang baik didapatkan masing masing sebesar 86,7%, serta sikap positif yang tinggi suami terhadap ANC sebesar 73,3%. Setelah dilakukan uji *Fisher exact test* didapatkan kesimpulan tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang kehamilan, pengetahuan tentang pelayanan ANC dan sikap suami terhadap ANC dengan keterlibatan suami selama periode kehamilan dengan nilai *p-value* >0,05.

PEMBAHASAN

Pengambilan data yang dilakukan dari bulan Oktober sampai Desember 2024 didapatkan 30 responden suami yang istrinya sudah melahirkan dalam 6 bulan terakhir. Hasil penelitian tentang keterlibatan suami pada periode kehamilan istri sangat baik, didapatkan bahwa tingkat keterlibatan suami tinggi selama periode kehamilan sebanyak 27 responden (90%), dan tingkat keterlibatan suami yang kurang dikarenakan kesibukan pada pekerjaan. Suami yang menemani istrinya untuk melakukan periksa hamil sudah menemani minimal sekali sebanyak 11 responden (41%) dan 4 kali atau lebih sebanyak 12 responden (44%). Sebanyak 21 responden (78%) menemani istri untuk masuk keruangan pemeriksaan dan seluruh responden yang masuk ke ruangan berdiskusi dengan bidan atau tenaga kesehatan tentang kehamilan.

Penelitian Munaim (2025) menunjukkan dukungan suami dan keluarga yang baik berhubungan dengan keteraturan ibu hamil dalam menjalani pemeriksaan ANC. Pada

penelitian ini suami tidak hanya mengantarkan untuk periksa hamil, tetapi juga masuk ke ruangan pemeriksaan dan berdiskusi dengan bidan. Peneliti berasumsi, adanya pergeseran pandangan bahwa suami lebih bertanggungjawab terhadap kesehatan istri dan janin, ingin mengetahui perkembangan kehamilan dan bidan selalu melibatkan pendamping pada setiap memberikan pelayanan (Munaim, et al., 2025).

Dalam penelitian Gessesse (2024) bahwa hanya 48,3% suami ikut memasuki ruang ANC bersama istri, dan hanya 33,3% suami mendiskusikan masalah kesehatan istri dengan penyedia layanan kesehatan. Hasil penelitian ini membahas tentang keterlibatan suami tidak hanya mengantar untuk periksa, tetapi memberikan dukungan penuh pada keuangan untuk periksa hamil, dan 90% responden membantu istri untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian bahwa dukungan suami dengan ikut kunjungan kehamilan ke pelayanan kesehatan berbanding lurus dengan dukungan terhadap keuangan. Peneliti merasa perlunya tenaga kesehatan untuk melibatkan dan memberdayakan suami serta mendiskusikan hal yang perlu dan tanggungjawab yang besar selama kehamilan.

Dari 30 responden, didapatkan hasil penelitian terdapat 26 responden (86,7%) yang memiliki pengetahuan tentang kehamilan yang baik dan keterlibatan yang tinggi. Hasil uji analisis *fisher exact* menunjukkan $p\ value = 1.000$ ($p > 0.05$) yang artinya pengetahuan suami tentang kehamilan tidak ada hubungan keterlibatan suami selama periode kehamilan. Pengetahuan suami tentang kehamilan lebih banyak didapatkan dari profesional kesehatan seperti bidan, dokter, perawat dan media sosial. Pemeriksaan kehamilan harus dilakukan pada awal kehamilan dengan jumlah kunjungan tiga kali dan lebih banyak lagi.

Pengetahuan suami tentang kehamilan dipengaruhi dari berbagai faktor seperti istri pernah hamil sebelumnya dan pernah menemani istri pada kehamilan sebelumnya. Menurut peneliti dengan seringnya suami mengantar istri serta berdiskusi dengan tenaga profesional ditambah mencari informasi melalui media sosial akan meningkatkan pengetahuan suami tentang kehamilan. Bertentangan dengan sebuah penelitian di Kabupaten Gowa yang mengemukakan bahwa pengetahuan suami baik sebanyak 93,3% namun tingkat partisipasinya hanya 63,3%, yang mana manfaat dari peran suami untuk meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi kehamilan dan persalinan (Samila, dkk, 2025). Pada penelitian ini pengetahuan suami yang baik juga memiliki tingkat partisipasi terhadap kunjungan ibu hamil juga baik.

Hasil penelitian dari 30 responden terdapat 26 responden (86,7%) yang memiliki pengetahuan tentang pelayanan ANC yang baik dan keterlibatan yang tinggi. Hasil uji analisis *fisher exact* menunjukkan $p\ value = 1.000$ ($p > 0.05$) yang artinya pengetahuan suami tentang pelayanan ANC tidak ada hubungan keterlibatan suami selama periode kehamilan. Namun dari penelitian tersebut, suami masih belum mengetahui tentang skrining dan pengobatan

infeksi menular seksual sebesar 16 orang (53,3%) dan pelayanan pada pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak sebesar 10 orang (33,3%). Belum ditemukan penelitian pengetahuan suami tentang pelayanan yang didapatkan selama kehamilan. Hal tersebut dapat disampaikan oleh tenaga kesehatan pada saat suami mendampingi istri dan berdiskusi tentang kehamilan, sehingga pengetahuan suami akan bertambah terutama tentang skrining IMS dan pencegahan penularan HIV. Ibu hamil yang positif HIV sebanyak 2.490 orang dan ibu hamil yang positif sifilis sebanyak 8.735 orang berdasarkan laporan Januari sampai Desember 2023 (Siha, 2023).

Hasil penelitian dari 30 responden terdapat 22 responden (73,3%) yang memiliki sikap positif yang tinggi terhadap ANC dan keterlibatan yang tinggi. Hasil uji analisis fisher exact menunjukkan $p\text{ value} = 0.501$ ($p > 0.05$) yang artinya sikap suami terhadap ANC tidak ada hubungan keterlibatan suami selama periode kehamilan. Bentuk sikap terhadap kehamilan seperti ibu hamil perlu perawatan yang rutin, kehamilan merupakan urusan suami dan istri, suami turut bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan, perlunya keterlibatan dan pendampingan oleh suami.

Keterlibatan pada proses persalinan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang baik, status pendidikan yang tinggi, tempat tinggal di perkotaan, sikap yang positif, mendampingi pada saat pemeriksaan kehamilan memiliki kemungkinan 8 kali lebih besar untuk mendampingi pada proses persalinan Mulugeta, et al., 2024). Pada hasil penelitian ini juga fasilitas kesehatan sangat menunjang, memiliki staf yang ramah, waktu yang dihabiskan untuk menemani istri tidak lama, serta jarak yang dekat dan kemudahan dalam transportasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan, pengetahuan suami tentang kehamilan memiliki pengetahuan yang baik sebesar 96,7% terutama pada pemeriksaan kehamilan, sumber informasi, kapan mulai harus periksa kehamilan, jumlah kunjungan selama kehamilan dan layanan yang diterima selama pemeriksaan kehamilan. Informasi suami tentang pelayanan yang didapatkan selama kehamilan sangat baik sebesar 96,7%. Sikap suami terhadap perawatan selama kehamilan memiliki sikap positif tinggi sebesar 80%. Tingkat keterlibatan suami selama periode kehamilan istri juga tinggi sebesar 90%. Pengetahuan suami tentang kehamilan, pengetahuan suami tentang pelayanan yang didapatkan selama kehamilan dan sikap suami terhadap perawatan selama kehamilan tidak ada hubungan dengan keterlibatan suami selama periode kehamilan dengan $p\text{-value} > 0,05$.

Pengetahuan suami tentang kapan mulai periksa kehamilan perlu ditingkatkan, bidan selaku pemberi pelayanan kehamilan perlu menyampaikan layanan apa saja yang didapatkan selama periode kehamilan seperti imunisasi TT, skrining dan pengobatan IMS, dan pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi yang tidak banyak diketahui oleh suami. Bidan

juga perlu mengoptimalkan keterlibatan laki-laki yang memiliki tanggungjawab besar dalam pengambilan keputusan dan turut mendampingi istri selama kehamilan, memberikan dukungan, serta turut menjaga kesehatan istri dan bayi dalam kandungan sehingga hasil akhirnya memiliki pengalaman yang positif, persalinan aman dan selamat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sangat mengucapkan kepada seluruh responden yang ikut serta dalam kegiatan penelitian ini, dan tidak lupa kepada Bidan Noorsehah yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian. Serta tidak lupa kepada seluruh pihak STIKes Abdi Persada Banjarmasin yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Angka Kematian Ibu/AKI (Maternal Mortality Rate/MMR) Hasil Long Form SP2020 Menurut Provinsi, 2020. Diakses dari BPS: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjIxOSMx/angka-kematian-ibu-aki-maternal-mortality-rate-mmr-hasil-long-form-sp2020-menurut-provinsi-2020.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Cerita data statistik Indonesia edisi 2024.01. <https://webapi.bps.go.id/download.php?f=GoN1ZjsuBhEfdnVhIJKWiKBn8aN12NLbbr5z7bCtZ3d1gVq5XFB+LiUbP0qXOgl4lPraisxSOjOxF4aFGsnhW8GeDIQ9LCOUCjZswwaTcPkg5+YTSYQTc7093c1HcmTde4oVAF0+D32FwHeHBdgjePFdyZ0aN14z9qy/qrAuCjJAPrBFE37F9R8p8/h2+peo09u4nW+bdEoakmNoJ4SMnfN>
- Gessesse, N. A., Gela, G. B., Aweke, A. M., Beyene, F. Y., Kassahun, E. A., Getu, A. A., Alemayehu, B. A., Gezahegn, T. W., Getie, S. A., Gesese, S. S., Adugna, K. F., Tafere, C., Chekole, F. A., & Balcha, W. F. (2024). Male partners' involvement in antenatal care and its associated factors in West-central Ethiopia. *BMC Public Health*, 24(1), 3015. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20502-z>
- Giurgescu, C., & Templin, T. N. (2015). Father involvement and psychological well-being of pregnant women. *MCN: The American Journal of Maternal Child Nursing*, 40(6), 381. <https://doi.org/10.1097/NMC.000000000000183>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Widya Sukoco, N. E., & Suharmiati, S. (2022). Husband's involvement in wife's antenatal care visits in Indonesia: What factors are related? *Journal of Public Health Research*, 11(2), 227990362211041. <https://doi.org/10.1177/22799036221104156>
- Maryam, M. (2025). Peran suami pada kehamilan: A scoping review. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM Mataram*, 7(2), 16–21. <https://doi.org/10.31764/mj.v7i2.2155>
- Muhabaw, T., Hailemeskel, S., & Lambebo, A. (2024). Male involvement in antenatal care and associated factors among married men with wives who recently gave birth in Debre Tabor town, North West Ethiopia. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 24(1), 642. <https://doi.org/10.1186/s12884-024-06809-0>

-
- Mulugeta, C., Emagneneh, T., Kumie, G., Sisay, A., & Alamrew, A. (2024). Male partner involvement in delivery care service and associated factors in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *BMC Health Services Research*, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11993-y>
- Munaim, S., Astuti, D., & Azizah, N. (2025). Hubungan dukungan suami dan keluarga dengan keteraturan ibu hamil dalam ANC di BPM Siti Munaim Kab. Oki Sumsel. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(3), 396–405. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i3.32030>
- Onyeze-Joe, C., & Godin, I. (2020). Experiences, views and needs of first-time fathers in pregnancy-related care: A qualitative study in South-East Nigeria. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 213. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-02889-w>
- Samila, Fitriani, Ahmad, A., & Hidayah, N. M. (2025). Peningkatan peran pendampingan suami pada masa kehamilan istri di Puskesmas Samata Kabupaten Gowa. *Journal of Community Services*, 7(1), 11–17. <https://doi.org/10.57170/jcs.v7i1.131>
- SIHA. (2023). Perkembangan HIV AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) Triwulan IV tahun 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_3_2022.pdf
- Yulianto, N. P., Sutiyarsih, E., Ati, M. P. P. P., & Sulartri, A. S. (2024). Hubungan pengetahuan suami dengan partisipasi suami dalam perawatan kehamilan di Puskesmas Kota Malang. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 8(2), 161–169.
-